

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Teknologi berkembang begitu pesat setiap tahunnya, memudahkan setiap individu untuk mencari informasi maupun hiburan di kala senggang, sehingga pada saat ini kecanggihan teknologi telah berhasil menarik banyak orang dari ragam lapisan masyarakat untuk ikut berpartisipasi menggunakan produk inovasi digital, salah satunya melalui sektor media sosial. Sebuah media daring yang terhubung dengan jaringan internet dari seluruh dunia (Yanuarita dan Wiranto, 2018). Media sosial semakin digunakan oleh jutaan orang setiap tahunnya sehingga menunjukkan perkembangan yang begitu signifikan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil survey dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang menyebutkan bahwa terdapat 210,03 juta pengguna internet di Indonesia pada periode tahun 2021-2022, meningkat jumlahnya sebesar 6,78% dibandingkan dengan periode sebelumnya sebanyak 196,7 juta orang.

Populix juga merilis data media sosial mana yang paling banyak digunakan di Indonesia dan hasilnya masih dikuasai oleh YouTube dengan presentase sebesar 94% dengan rentang usia pengguna 16-64 tahun. Besarnya intensitas masyarakat di Indonesia dalam mengakses YouTube bukan lagi tanpa alasan, media sosial ini cenderung memberikan perasaan untung bagi penontonnya karena YouTube menyajikan banyak variasi konten yang dapat dinikmati mulai dari video kreativitas, dokumentatif, media pengembangan, tutorial maupun hiburan dengan akses yang gratis (Sutarti dan Astuti, 2021). YouTube merupakan sumber daya yang sangat baik untuk video *online* dan YouTube berbeda dari media sosial yang lainnya dalam memberikan penawaran mereka kepada pengguna berdasarkan sisi unggahan, durasi, penonton dan juga ketersediaan alat yang bervariasi (DeCesare, 2014).

Fungsi YouTube juga telah berubah bukan hanya sebagai media dalam memperoleh hiburan namun juga sebagai wadah penghasilan bagi para kalangan pembuat konten muda. Dilansir dari Influencer Marketing Hub, penghasilan pembuat konten YouTube dihitung dari cost per mille dan cost per click dengan rata rata CPM yang diterima adalah sebesar \$18 dollar dan CPC sebesar \$0,18/klik ditambah semakin banyaknya monetasi iklan dan jumlah viewers maka akan semakin besar penghasilan yang didapatkan. Konten yang sering diunggah oleh para pembuat konten juga bervariasi, dengan kreativitas yang dimiliki, para pembuat konten mengembangkan video mereka sehingga dapat lebih menarik banyak penonton.

Namun, sering dijumpai bahwa sekarang para pembuat konten kurang mempertimbangkan isi konten mereka dan seiring dengan berjalannya waktu pembuat konten hanya berfokus untuk mencari keuntungan pribadi saja melalui konten video yang mereka unggah (Wardah dan Reza, 2019). Jumlah aduan konten bermuatan negatif yang diterima oleh Kominfo pada tahun 2019 juga menunjukkan angka yang sangat besar dengan jumlah lebih dari 400.000 aduan dan didominasi oleh konten pornografi sebagai konten tertinggi yang dilaporkan oleh masyarakat.

TABEL 1.1 DATA LAPORAN KONTEN NEGATIF

Konten	Jumlah Laporan
Pornografi	244.738
Fitnah	59.984
Meresahkan masyarakat	53.455
Perjudian	19.970
Penipuan	18.845
Hoaks	15.361

Sumber: Laman Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika (2020)

Contoh lainnya dari fenomena ini adalah Andrew Tate, berawal dari kontennya yang mengandung pernyataan misoginis dan homofobik membuat Tate kini dilarang menunjukkan eksistensinya di media sosial. Tate juga menyebarkan *toxic masculinity*

sehingga masyarakat khawatir anak-anak atau remaja akan meniru perilakunya, pada akhirnya seluruh media sosial Andrew Tate yang memiliki jutaan pengikut diblokir oleh pihak YouTube, Facebook, Instagram dan Tiktok (Gracia, 2022). Fenomena tersebut menjadi sebuah gambaran bahwa etika bukan lagi menjadi perhatian utama bagi para pembuat konten dan terjadi negosiasi virtual pada konten dengan kandungan isi yang tidak etis (Juditha, 2020). Selain terjadi kepada pembuat konten asal luar negeri, fenomena pembuat konten yang mengundang kontroversi juga dapat ditemukan di Indonesia, observasi pada periode tanggal 22-24 November 2022 menunjukkan hasil sebagai berikut.

TABEL 1.2 KONTROVERSI PEMBUAT KONTEN INDONESIA

Username/Akun	Jenis Media Sosial	Followers/ Subscribers	Postingan Perbulan	Kasus
@lambe_turah	Instagram	10.9 juta	20-40	Pelanggaran privasi
@dennysirregar	Instagram	824.000	20-45	Penyebaran hoax dan kebencian
@tretanmuslim	Instagram	1.6 juta	20-40	Penistaan agama
Deddy Corbuzier	YouTube	19.7 juta	19-22	Perseteruan dan pelecehan verbal
Zavilda TV	YouTube	212.000	10-15	Objektifikasi perempuan, SARA, unsur pemaksaan hijab terhadap perempuan

Sumber: Olahan Peneliti (2022)

Zavilda TV merupakan sebuah kanal di YouTube dengan konsep video eksperimen sosial. Menurut Latipun (2002), eksperimen sosial merupakan sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara memanipulasi untuk mengetahui akibat dari manipulasi tersebut terhadap perilaku individu yang diamati. Eksperimen dapat diterapkan pada saat rekayasa sosial dibutuhkan dan sangat efektif untuk mengevaluasi suatu kebijakan yang akan diterapkan. Zavilda TV pertama kali membuka kanalnya pada tahun 2020 dan kini sudah memiliki 212.000 lebih *subscribers*, awalnya Zavilda

menyajikan video eksperimen untuk melihat bagaimana respon masyarakat ketika perempuan bercadar diganggu oleh laki-laki. Seiring berjalannya waktu, Zavilda TV yang seharusnya memproduksi konten eksperimen sosial untuk meneliti tanggapan masyarakat mengenai suatu fenomena perlahan berubah dan cenderung menjadikan perempuan sebagai objek.

Zavilda TV menunjukkan konsistensi dalam penggunaan kata-kata yang mengobjektifikasi seperti *cewek sexy*, *tante sexy*, *bule sexy*, *sexy queen* dan penggunaan kata *sexy* lainnya yang disematkan kepada perempuan di *thumbnail* dan judul video. Zavilda juga dalam videonya kerap mendatangi perempuan yang bukan seorang Muslim dengan meminta mereka untuk mengenakan hijab serta gamis sebagai embel-embel toleransi hingga akhirnya hal tersebut menimbulkan kontroversi di kalangan masyarakat akibat dari obsesinya dalam menghijabkan perempuan.

Definisi kontroversi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri adalah secara umum merupakan sebuah pertentangan atau perbedaan sikap yang berupa perdebatan terhadap suatu masalah yang bertentangan dan memiliki dua sisi berlainan yang dapat memicu konflik, sementara Burhan (2014) dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Komunikasi menjabarkan bahwa kontroversi merupakan sebuah proses sosial yang di mana terjadi konflik pada konsep dan wacana. Konten Zavilda TV dapat dikatakan sebagai sesuatu yang kontroversial karena adanya pro dan kontra masyarakat dalam menilai isi video Zavilda.

Kalis Mardiasih, seorang penulis sekaligus aktivis kesetaraan gender yang sering menyuarakan permasalahan sosial berkaitan dengan perempuan juga turut memberikan kritik berupa kecaman serta mengajak masyarakat untuk ikut melaporkan kanal YouTube milik Zavilda karena menurutnya Zavilda melakukan perbuatan yang tidak menyenangkan.



GAMBAR 1.1 POSTINGAN KALIS MARDIASIH TERKAIT ZAVILDA TV

Sumber: Instagram @kalismardiasih (2020)

“Vilda melakukan perbuatan tidak menyenangkan, dengan intimidasi, mengontenkan tanpa izin dan mempublikasikan tanpa izin!” tulis Kalis melalui akun Instagram pribadinya @kalismardiasih.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disebutkan bahwa konten dari Zavilda TV cenderung untuk menunjukkan bentuk-bentuk dari kekerasan simbolik terhadap perempuan. Bourdieu dalam bukunya yang berjudul *Languange and Symbolic Power* (1991) mengutarakan bahwa kekerasan simbolik merupakan sebuah hal yang tidak terlihat dan tidak dikenali, sebutan kekerasan simbolik digunakan oleh Bourdieu untuk memberikan aspek pada bentuk-bentuk kekuasaan yang sering terjadi di kehidupan sosial. Kekerasan simbolik tidak hanya dapat beroperasi melalui bahasa namun pada apa yang diucapkan, disampaikan dan diekspresikan (Sobur, 2009). Dampak yang ditimbulkan dari kekerasan simbolik tidak terlihat seperti kekerasan yang terjadi secara fisik, prinsip simbolik tersebut diketahui dan diterima secara baik oleh pihak yang lebih dominan menguasai dan pihak subdominan yang dikuasai, menyerang serta menentukan cara dalam berpikir, melihat, merasa dan bertindak seseorang (Haryatmoko, 2007).

Berangkat dari hal tersebut, fokus dari penelitian ini merupakan wacana kekerasan simbolik yang terdapat dalam tayangan *social experiment* Zavilda TV, karena bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang berkaitan dengan perempuan dapat ditemukan dalam konten yang diunggah oleh Zavilda. Adanya isu objektifikasi perempuan, intimidasi kepada sesama perempuan serta isu SARA juga menjadi salah satu alasan mengapa

penelitian ini menarik untuk dilakukan. Ditambah Zavilda sendiri sebagai pembuat konten juga merupakan seorang perempuan yang seharusnya tidak menjadikan tubuh dan cara berpakaian perempuan lain sebagai komoditas maupun kepentingan konten YouTube.

Tayangan *social experiment* dari Zavilda TV secara garis besar memiliki dua jenis konten yang berbeda yaitu eksperimen perempuan bercadar yang diganggu dan eksperimen mengajak perempuan untuk hijrah (menggunakan hijab). Namun, konten Zavilda TV lebih banyak didominasi oleh tayangan video dengan tema eksperimen menghijabkan perempuan, sehingga penelitian ini menemukan batasan penelitiannya pada wacana kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam tayangan *social experiment* Zavilda TV yang bertemakan ‘menghijabkan perempuan’. Tema video tersebut diambil berdasarkan fenomena yang memuat permasalahan utama pada penelitian yaitu kekerasan simbolik terhadap perempuan.

Dalam pemilihan subjek penelitian, dilakukan observasi pada tanggal 19 Januari 2023 dengan cara menonton konten menghijabkan perempuan Zavilda TV. Ditemukan titik jenuh setelah menonton 5 video Zavilda TV sehingga turut memberikan hasil bahwa konten dengan tema menghijabkan perempuan tersebut memiliki alur video dengan karakteristik isi yang sama yaitu mengincar perempuan tidak berhijab, mengajak mereka menggunakan hijab, memberikan nasehat agamis yang tidak diminta sebelumnya dan melontarkan pertanyaan pribadi seputar perjalanan rohani seseorang. Konten juga diunggah menggunakan judul, *thumbnail*, deskripsi yang repetitif dengan latar video sama yaitu diambil di daerah Malioboro. Berdasarkan hasil observasi, satu video terpopuler konten menghijabkan perempuan yang juga merupakan unggahan terakhir Zavilda TV pada rentang waktu 23 Agustus 2022 – 27 Mei 2023 diambil sebagai subjek penelitian untuk dianalisis dan mewakili konten *social experiment* Zavilda TV lain yang secara keseluruhan memiliki karakteristik yang sama.

Untuk memperkaya dan menambah kajian yang berkaitan dengan kekerasan simbolik terhadap perempuan dan analisis wacana serta sebagai landasan dari penelitian ini maka telah dilaksanakan studi literatur terhadap penelitian terdahulu. Penelitian pertama dilakukan oleh (Sugiyanto, 2020) dengan judul “Kekerasan Simbolik Dalam Koran Merapi (Analisis Wacana Pada Pemberitaan Kekerasan Seksual Perempuan

Desember 2014)” yang berfokus dalam melihat bagaimana bentuk kekerasan simbolik dalam Koran Merapi melalui sisi sosial habitus perempuan dan kognitif sosial dalam produksi berita menggunakan metode kualitatif dan analisis wacana kritis Van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi objektifikasi seksual pada perempuan di Koran Merapi. Perempuan juga dianggap sebagai penyebab dari kekerasan seksual, ketidakseriusan dalam memandang esensi dari kekerasan seksual dan bentuk kekerasan simbolik lainnya adalah di mana perempuan disebutkan harus patuh terhadap kehendak laki-laki serta adanya pelestarian mitos “suci” pada perempuan.

Penelitian kedua dilakukan oleh (Ramli, 2018) dengan judul “Representasi Kekerasan Fisik dan Simbolik Terhadap Perempuan Dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” yang berfokus terhadap representasi nilai kekerasan fisik dan simbolik dalam film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak menggunakan metode kualitatif dan analisis tekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film tersebut terdapat kekerasan fisik yang dibagi ke dalam 6 (enam) bentuk yaitu; menjambak, menahan, mendorong, menampar, kekerasan dan pelecehan seksual. Kekerasan simbolik juga ditemukan dalam bentuk; sikap tidak bertanggung jawab, berbohong, menolak untuk tanggung jawab atas terjadinya kehamilan, penghinaan dan hilangnya kepercayaan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh (Winarto, 2020) dengan judul “Kekerasan Simbolik Perempuan vs Perempuan Sebagai Daya Pikat Film Pendek ‘Tilik’: Sebuah Ambivalensi” yang berfokus dalam membongkar mekanisme kekerasan simbolik melalui praktik menggossip, cecok dan adu mulut sebagai kekerasan simbolik yang realistis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis isi konten, hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan simbolik terdapat pada bahasa dalam menggiring opini para aktor yang ter subordinasi dengan mengikuti makna atau pengetahuan dari Bu Tejo sehingga membuat para aktor lain menjadi tunduk kepada perkataan Bu Tejo meskipun pengetahuan Bu Tejo cenderung untuk membentuk perilaku misoginis.

Hasil studi literatur menunjukkan keselarasan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu mengenai kekerasan simbolik terhadap perempuan di media. Sebagai upaya dalam menciptakan kebaruan maka penelitian ini akan berfokus menganalisis

bentuk-bentuk kekerasan simbolik terhadap perempuan yang terdapat dalam konten video YouTube Zavilda TV bertemakan ‘menghijabkan perempuan’ menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Pemilihan analisis wacana kritis Sara Mills didasari oleh kedalaman model Sara Mills dalam mengkaji fenomena yang berkaitan dengan perempuan. Analisis wacana kritis Sara Mills merupakan teknik analisis yang berfokus dalam melihat perempuan dimunculkan dalam wacana (Masitoh, 2020) sehingga hal tersebut menjadi sejalan dengan penelitian ini yang juga meneliti permasalahan perempuan, yaitu kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam tayangan *social experiment* Zavilda TV.

Berangkat dari hal tersebut judul yang diambil untuk penelitian ini adalah **“Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan dalam Tayangan *Social Experiment* (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Pada YouTube Zavilda TV)”** dengan menggunakan metode Kualitatif dan teknik analisis wacana kritis Sara Mills untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan simbolik terhadap perempuan yang terdapat dalam konten video Zavilda TV melalui level kata, kalimat dan wacana.

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Mengetahui bentuk wacana kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam tayangan *social experiment* YouTube Zavilda TV.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah.

- a. Bagaimana bentuk wacana kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam tayangan *social experiment* YouTube Zavilda TV?

1.4 Manfaat Penelitian

Hadirnya penelitian ini beriringan dengan harapan agar hasil dari penelitian yang telah dilakukan mampu memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu

pengetahuan dan manfaat baik kepada akademisi maupun bagi para peneliti di masa depan.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan, pengetahuan dan informasi bagi masyarakat seputar bentuk kekerasan simbolik terhadap perempuan di media sosial YouTube serta memperkaya dan menambah jenis penelitian bidang komunikasi yang berfokus pada permasalahan sosial khususnya ruang lingkup media dan gender.

b. Manfaat Praktis

1) Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memahami bentuk-bentuk kekerasan simbolik pada tayangan di media sosial sehingga dapat membangkitkan kesadaran publik akan pentingnya menghargai sesama.

2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk peneliti di masa depan khususnya kepada mahasiswa Universitas Telkom dan praktisi akademis lainnya yang tertarik untuk membahas serta mengkaji permasalahan sosial yang sering terjadi di sekeliling kita.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

TABEL 1.3 WAKTU PENELITIAN

No	Uraian Kegiatan	Bulan ke									
		9	10	11	12	1	2	3	4	5	6
1	Menentukan Judul Penelitian										
2	Mengumpulkan Informasi										
3	Melakukan Kajian Literatur										

4	Menyusun Proposal BAB I, II dan III										
5	Menyusun BAB IV dan V										
6	Pelaksanaan Sidang Skripsi										

Penelitian ini mengambil data melalui tayangan YouTube Zavilda TV sehingga lokasi penelitian berada di tempat tinggal sementara peneliti yang bertempat di Sukapura, Kab. Bandung, Jawa Barat.